

WARTA SEPEKAN

Ketulusan Sebagai Dasar Hidup Menjadi Serupa Dengan Kristus

Pesan Minggu Ini

hal 1

G E M A

Gemar Membaca Alkitab

hal 2



www.gbi-ka.org

DAFTAR ISI

Hal

PESAN MINGGU INI	1
RENUNGAN (GEMA)	2
Senin	
Selasa	
Rabu	
Kamis	
Jumat	
Sabtu	
Minggu	
PENGUMUMAN DAN JADWAL KEGIATAN IBADAH	9
Pendaftaran Pernikahan (BPN)	
Baptisan Air	
Formulir Permohonan Doa	
Sehati Berdoa Untuk Indonesia	
Jadwal Kegiatan Ibadah	



KETULUSAN SEBAGAI ESENSI MELAYANI

“Demikian juga orang-orang muda; nasihatilah mereka supaya mereka menguasai diri dalam segala hal dan jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu.” (Titus 2:6-7)

Surat Rasul Paulus kepada sahabatnya, Titus, berisi nasihat dan petunjuk bagi para pemimpin serta pelayan jemaat. Sebagai pemimpin dan pelayan Tuhan, mereka harus berpegang teguh untuk hidup sebagai orang yang **beriman kepada Allah**, bukan sekadar **beragama secara lahiriah**.

Surat ini merupakan bentuk dukungan Paulus kepada Titus agar ia terus mengajarkan **iman yang benar** serta membimbing jemaat untuk berjuang hidup sesuai dengan kehendak Allah. Hal ini sangat penting guna mengantisipasi munculnya para pengajar dan pemberita Injil yang palsu.

Tugas penting yang harus segera dilakukan Titus untuk menghadapi para pengajar palsu adalah **memilih dan menetapkan para penatua**, serta memperlengkapi mereka agar hidup sesuai dengan **pengajaran yang benar**. Kehadiran para penatua ini terbukti efektif untuk menepis ajaran-ajaran palsu yang bertentangan dengan Injil Kristus.

Salah satu cara mengenali para pengajar palsu adalah melalui **ketidaktulusan mereka dalam mengajar**. Biasanya, para rasul atau pengajar palsu termotivasi untuk menarik orang menjadi **pengikut mereka sendiri**, bukan menjadi pengikut Kristus. Sebaliknya, Titus dan para penatua menjadikan **kejujuran** sebagai **inti pelayanan mereka**—melalui sikap menguasai diri, memberi teladan, dan bersungguh-sungguh mengajarkan kebenaran.

Pertama, mereka memiliki penguasaan diri. Mereka tidak tergoda untuk mencari kesuksesan dengan cara yang salah atau dengan memalsukan ajaran Injil demi memperoleh banyak pengikut. Titus dan para penatua tetap konsisten mengajarkan kebenaran dan menuntun orang percaya menjadi pengikut Kristus yang sejati.

Kedua, mereka memberi teladan. Mereka melaksanakan segala sesuatu yang mereka ajarkan. Bagi seorang pemberita Injil sejati, mengajarkan kebenaran harus selalu disertai dengan **melakukan kebenaran**.

Ketiga, mereka bersungguh-sungguh dalam mengajarkan dan melakukan kebenaran Injil. Bersungguh-sungguh dalam mengajar juga berarti **bersungguh-sungguh belajar**. Mereka tidak merasa sudah mengetahui segalanya, tetapi menyadari bahwa masih banyak hal yang belum mereka pahami. Karena itu, **mereka terus belajar dan setia melakukan apa yang telah mereka ajarkan serta sedang mereka pelajari**.

MT

GEMA

GEMAR MEMBACA ALKITAB

MEMPERSIAPKAN DIRI

BERDOA

MEMBACA BACAAN SABDA

FOKUS PADA AYAT MAS

MERENUNGKAN

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Ulangan 32:1-14

Sabda Renungan : *“Gunung Batu, yang pekerjaan-Nya sempurna, karena segala jalan-Nya adil, Allah yang setia, dengan tiada kecurangan, adil dan benar Dia.”* (Ulangan 32:4)

Kenyamanan bukanlah sesuatu yang buruk. **Allah memberikan segala sesuatu kepada orang percaya untuk dinikmati agar hidup menjadi lebih nyaman.** Namun, **bila tidak berhati-hati**, kenyamanan dapat berubah menjadi musuh iman.

Biasanya, masyarakat yang makmur mempersiapkan segala sesuatu agar dapat menikmati kenyamanan hidup melalui hiburan dan berbagai kesenangan. Mereka senang hidup tenang dalam rutinitas yang menyenangkan dan menikmati kemapanan hidup. Rumah yang indah, mobil model mutakhir, rekreasi yang menggembirakan, liburan yang menyenangkan, serta pergaulan dengan teman-teman yang baik mereka raih sebagai fasilitas pendukung kenyamanan.

Akibatnya, surga menjadi kurang menarik, dan materialisme menutup hati terhadap hal-hal rohani. Itulah sebabnya, Bapa kita yang penuh kasih terkadang mengusik kenyamanan anak-anak-Nya. Bapa lebih peduli terhadap keselamatan daripada kenyamanan, sehingga Dia mengizinkan ketidaknyamanan agar anak-anak-Nya tidak kehilangan yang terbaik dalam hidup.

Prinsip *“mengusik kenyamanan”* ini terlihat jelas dalam nyanyian Musa yang menjadi bahan renungan kita hari ini: *“Laksana rajawali menggoyang-bangkitkan isi sarangnya, melayang-layang di atas anak-anaknya, mengembangkan sayapnya, menampung seekor dan mendukungnya di atas kepaknya, demikianlah Tuhan sendiri menuntun dia, dan tidak ada allah asing menyertainya.”* (Ulangan 32:11–12)

Burung rajawali membangun sarangnya mula-mula dari carang dan ranting yang kasar, kemudian menambahkan daun-daun lembut untuk memberi kenyamanan bagi anak-anaknya yang baru menetas. Namun, setelah anak-anaknya mulai besar dan memiliki sayap, induk rajawali mulai mengusik kenyamanan mereka.

Ia memulai aksinya dengan membuang bagian atas sarang yang lembut, hingga yang tersisa hanyalah ranting dan carang yang kasar. Pada awalnya, anak-anak rajawali kebingungan dengan tindakan induknya. Belum hilang rasa bingung itu, induknya menjungkalkan mereka keluar dari sarang hingga terjatuh. Saat anak itu terjatuh dan berusaha mengepakkan sayapnya dengan gemetar, hampir terjerembap ke batu, sang induk segera menampungnya di atas sayapnya.

Demikianlah, induk rajawali mengusik kenyamanan anak-anaknya agar mereka **belajar mandiri**. Prinsip pendisiplinan yang digunakan induk rajawali ini juga digunakan Allah untuk mendisiplinkan kita—agar kita mampu menghadapi peperangan rohani dan naik ke tingkat kehidupan yang lebih tinggi. *MT*

Jangan tetap berada pada zona nyaman saudara.

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Keluaran 20:18-26

Sabda Renungan : *“Tetapi Musa berkata kepada bangsa itu: Janganlah takut, sebab Allah telah datang untuk mencoba kamu, supaya takut akan Dia ada padamu dan jangan kamu berbuat dosa.”* (Keluaran 20:20)

Dalam **hikmat dan kasih-Nya**, Allah kadang-kadang membiarkan kita melewati masa kegelapan yang tidak dapat dihindari. Tidak sedikit hamba Tuhan yang setia menjalani kehidupan seolah-olah sedang melintasi lorong gelap tanpa ujung. Kadang-kadang kita berpikir bahwa hal itu memang seharusnya terjadi, karena sangat wajar bagi manusia yang berdosa. Namun, pada saat-saat tertentu, kita dibuat bingung karena tidak menemukan alasan yang jelas mengapa kita harus mengalaminya.

Sepanjang perjalanan hidup, penulis harus terus-menerus berperang melawan berbagai tekanan yang tidak pernah diharapkan. Meski demikian, penulis tetap harus melaluinya—seakan-akan dibawa melewati masa kegelapan dengan jalan setapak yang hanya bisa dijalani melalui langkah-langkah iman. Harus diakui bahwa **tekanan hidup yang disikapi dengan benar ternyata menghasilkan keindahan hidup yang tidak dapat digantikan oleh harta apa pun.**

Disiplin melalui tekanan hidup ini juga dialami oleh Tuhan Yesus. Ia harus melewati masa kegelapan yang jauh lebih berat daripada penderitaan fisik-Nya. Masa kegelapan itu dialami Yesus ketika Bapa-Nya memalingkan wajah-Nya saat ia tergantung di kayu salib. Meskipun ditinggalkan, **Bapa tetaplah Allah-Nya.** Ketika Yesus masuk ke dalam kegelapan karena ditinggalkan oleh Bapa-Nya, ia justru semakin berpegang kepada Firman Allah:

“Siapa di antaramu yang takut akan Tuhan dan mendengarkan suara hamba-Nya? Jika ia hidup dalam kegelapan dan tidak ada cahaya bersinar baginya, baiklah ia percaya kepada nama Tuhan dan bersandar kepada Allah-Nya!” (Yesaya 50:10)

Pola pendisiplinan Allah memang sering kali melibatkan masa kegelapan yang harus dilalui oleh anak-anak-Nya. Namun, **bila waktunya tiba, terang akan menghalau kegelapan itu.** Masa kegelapan akan berlangsung lebih singkat bila kita menyikapinya dengan cara yang benar dan dewasa.

Ketika masa kegelapan terlewati dengan baik, kita akan memasuki **fase keakraban dengan Allah—hubungan yang lebih dalam dan indah daripada sebelumnya.** Itulah pengalaman tiga pria Israel yang melewati masa kegelapan melalui dapur api Nebukadnezar, dan juga pengalaman Daniel yang berhasil melalui masa kegelapan di gua singa pada masa pemerintahan Raja Darius. MT

Tekanan dapat membuat saudara melambung tinggi

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Kisah Para Rasul 15:35-41

Sabda Renungan : *“Ia menjelajahi Siria dan Kilikia sambil meneguhkan jemaat-jemaat di situ”* (Kisah Para Rasul 15:41)

Banyak pelayan Tuhan yang rindu melakukan **sesuatu yang mereka yakini sesuai dengan Firman Tuhan**. Mereka merancang berbagai program pelayanan yang tampak layak dan dimaksudkan untuk menyenangkan hati Tuhan yang sangat mereka kasih. Namun, sering kali mereka menemui hambatan yang membuat hati menjadi kecewa.

Ada yang rindu pergi ke ladang misi, tetapi kesempatan itu hilang karena ditimpa penyakit. Ada pula seorang pengusaha yang ingin meningkatkan persembahan dan dukungan bagi pelayanan gereja, namun tiba-tiba mengalami kerugian besar hingga usahanya bangkrut. Peristiwa-peristiwa seperti ini membuat sebagian orang menjadi pasif karena kecewa. Mereka menjadi bisu ketika seharusnya berbicara, dan menjadi malas ketika seharusnya lebih giat.

Kita perlu mengingat bahwa di balik setiap hambatan yang mengecewakan, pasti ada jalan keluar atau solusi yang menyenangkan. Allah sering kali memakai kekecewaan untuk **mendisiplinkan kita dengan tujuan mengadakan sesuatu yang lebih baik**. Ia tidak berjanji untuk memuaskan setiap keinginan kita, melainkan hanya keinginan yang selaras dengan kehendak-Nya. Allah pun tidak selalu menyetujui hal-hal yang menurut kita baik. Karena itu, **ketika Allah menahan sesuatu yang kita inginkan, yakinklah bahwa Ia sedang mempersiapkan sesuatu yang lebih baik menurut pengetahuan dan kasih-Nya.**

Rasul Paulus dan Barnabas adalah rekan sekerja yang sangat solid. Namun, perbedaan sikap dalam menilai Markus membuat mereka berselisih paham—suatu hal yang tentu tidak diharapkan. Perbedaan pendapat itu berujung pada perpisahan pelayanan. Baik Paulus maupun Barnabas tentu merasa kecewa atas apa yang terjadi. Meskipun tidak disertai permusuhan atau kepahitan, peristiwa ini tetap membawa kerugian.

Selanjutnya, Paulus membawa Silas dalam perjalanan pemberitaan Injil berikutnya. Namun, kekecewaan Paulus belum berakhir karena Roh Kudus melarang mereka memberitakan Injil di Asia. Sekilas hal ini tampak membingungkan, tetapi **jika Roh Kudus menutup satu arah, itu berarti Ia telah menyiapkan arah lain yang lebih tepat**.

Roh Kudus sedang mendisiplinkan Paulus untuk belajar taat, walaupun ia memiliki alasan kuat untuk mempertahankan rencananya sendiri. Akhirnya, Paulus memetik hikmah dari kekecewaan itu dan berkata: *“Allah telah memanggil kami untuk memberitakan Injil kepada orang-orang di sana (Makedonia).”*

Ketika Allah melarang kita melakukan sesuatu yang menurut kita baik dan benar, taatlah. Sebab, sudah pasti Ia sedang mempersiapkan sesuatu yang jauh lebih baik daripada yang dapat kita pikirkan. MT

Ada sesuatu yang lebih baik di balik hambatan

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Yohanes 11:1-37

Sabda Renungan : *“Kata Yesus kepadanya: Akulah kebangkitan dan hidup; barang-siapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati.”* (Yohanes 11:25)

Pada suatu waktu, penulis bertemu dengan seorang sahabat lama di sebuah pusat perbelanjaan. Dari wajah dan tatapan matanya, tampak jelas bahwa ia sedang menghadapi kesulitan. Dengan hati-hati, penulis menanyakan masalahnya setelah beberapa saat berbasa-basi—bertukar kabar dan cerita ringan. Dari seluruh keterangannya dapat disimpulkan bahwa ia sedang berusaha merencanakan pengembangan pelayanannya agar segera terwujud, namun merasa Tuhan seolah-olah tidak cepat tanggap.

Ia tergesa-gesa, sementara Tuhan tampak lembut dan santai. Masalah sahabat penulis ini adalah **tidak sabar menunggu waktu Tuhan**. Tuhan sedang mendisiplinnya melalui **penundaan waktu**. Seakan-akan Tuhan ingin berkata, *“Sabar, anak-Ku. Jangan tergesa-gesa. Santai sedikit—waktu-Ku belum tiba.”*

Kita pun sering kali bersikap serupa. Kita tidak sabar, bahkan mendesak Tuhan bertindak cepat, karena pengetahuan kita tentang fakta atau hal-hal yang akan terjadi sangat sempit, terbatas, dan tidak akurat. Sementara itu, **Allah tenang dan sabar karena pengetahuan-Nya tentang segala sesuatu sempurna dan lengkap. Ia mengetahui serta menguasai semua situasi dengan sempurna.**

Sering kali kita menjadi bingung karena tidak memahami mengapa Allah tampak lamban dalam bertindak. Padahal, Allah tidak pernah tergesa-gesa. Bila Ia menunda, itu bukan karena Ia ingin mempermainkan kita, melainkan karena penundaan itu **terencana dengan sempurna**. Allah sering mendisiplinkan kita dengan mengizinkan penundaan-penundaan agar **kita belajar sabar menantikan waktu-Nya**.

Rumah keluarga Lazarus sering dijadikan Yesus sebagai tempat singgah dalam pelayanan-Nya. Ketika Yesus mendengar bahwa Lazarus sakit, Ia tidak segera bergegas untuk menyembuhkannya, seperti yang biasa Ia lakukan terhadap orang-orang sakit lainnya. Bahkan, ketika memberitahukan kepada murid-murid-Nya bahwa Lazarus telah mati, Yesus berkata, *“Tetapi syukurlah Aku tidak hadir pada waktu itu.”*

Tuhan Yesus tidak tergesa-gesa, karena **Ia sedang melatih iman sahabat-sahabat dan murid-murid-Nya**.

Kita telah mengetahui apa yang terjadi selanjutnya. Melalui penundaan itu, **Yesus menyatakan kemuliaan Allah dengan cara yang lebih besar**. Demikian pula, Tuhan mendisiplinkan kita melalui penundaan—untuk membentuk, memimpin, dan mendewasakan kita menuju persekutuan yang semakin akrab dengan diri-Nya sendiri. **MT**

Waktu itu berharga, tetapi waktu Tuhan jauh lebih berharga

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : 1 Timotius 6:11-21

Sabda Renungan : *“Bertandinglah dalam pertandingan iman yang benar dan rebutlah hidup yang kekal. Untuk itulah engkau telah dipanggil dan telah engkau ikrarkan ikrar yang benar di depan banyak saksi.”* (1 Timotius 6:12)

Sangat beralasan jika orang Kristen di Indonesia merasa gelisah melihat ulah kelompok agama tertentu yang secara frontal menutup gereja-gereja yang telah berdiri dan melayani bertahun-tahun. Namun, daripada terus gelisah—apalagi marah—lebih baik kita belajar dari **Timotius**, yang oleh Rasul Paulus disebut sebagai **“manusia Allah.”**

Timotius juga menghadapi pergumulan yang sangat besar. Gereja yang dilayaniinya—sebuah gereja muda dan kecil—dipenuhi oleh jemaat yang sebagian besar berasal dari kalangan menengah ke bawah. **Gereja kecil, muda, dan lemah ini dihadapkan pada dua kekuatan besar :**

Kekuatan pertama adalah kekuatan politik di bawah kekuasaan Kekaisaran Romawi, yang secara terang-terangan menganiaya para pengikut Kristus. **Kekuatan kedua adalah kekuatan agama Yahudi**, yang dengan tegas menolak iman Kristen dan menentang pengakuan akan keilahian Yesus Kristus. Di tengah situasi seperti itu, Timotius yang masih sangat muda ditugaskan untuk menguatkan dan menghibur jemaatnya agar tetap maju—bukan hanya untuk mampu bertahan dalam kesulitan, tetapi juga untuk terus bertumbuh dalam iman. Karena itu, Paulus terlebih dahulu mengingatkan Timotius akan **siapa dirinya yang sesungguhnya**.

Timotius (dan kita juga) adalah **“manusia Allah.”** Status ini bukan hasil usaha manusia, melainkan **pemberian Allah yang luar biasa**. Dari sudut pandang dunia, kita mungkin tampak lemah, kecil, dan tidak dapat diandalkan. Kita bisa saja dianggap sebagai masyarakat kelas tiga. Namun, dari sudut pandang Allah, kita adalah **“manusia Allah.”** Timotius dan kita memang lemah, tetapi **sumber kekuatan kita berasal dari Allah**. Jika kita hanya mengandalkan diri sendiri atau kecerdikan kita dalam menyusun siasat, kita akan cepat kehabisan tenaga dan harapan. Sebab kekuatan yang mengancam dari luar sangat besar dan dahsyat.

Karena itu, baiklah kita mengingat Firman Tuhan dalam **2 Tawarikh 16:9: “Karena mata Tuhan menjelajah seluruh bumi untuk melimpahkan kekuatan-Nya kepada mereka yang bersungguh hati terhadap Dia.”** Dilihat dari jumlah, kita mungkin kecil. Secara kuantitas, kita mungkin rendah. Namun, sebagai **“manusia Allah,”** kita dipanggil untuk membangun **kualitas iman dan keteguhan hati (ayat 11–12)**. Jangan menjadi lemah, cengeng, atau mudah putus asa. Kita harus memiliki **semangat berjuang dan semangat bertanding**. Sebab, masa depan Gereja Tuhan tidak bergantung pada kebaikan manusia mana pun, melainkan **hanya bergantung pada Allah dan kesetiaan perjuangan kita di dalam-Nya.** MT

Pergumulan yang benar menghasilkan kesetiaan

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Mazmur 139:1-24

Sabda Renungan : *“Selidikilah aku, ya Allah, dan kenallah hatiku, ujilah aku dan kenalah pikiran-pikiranku; lihatlah, apakah jalanku serong, dan tuntunlah aku di jalan yang kekal!”* (Mazmur 139:1-24)

Ketika Firman Tuhan secara terang-terangan menyatakan bahwa Allah mengenal kita dengan sempurna, itu berarti Allah sedang **mengundang kita untuk belajar mengenal diri-Nya**. Ia ingin agar kita terus-menerus memandang kepada-Nya, sebab tidak ada sesuatu pun yang berarti jika terlepas dari Dia. Bukan hanya itu, **memandang dan mengenal Allah juga berarti mengenal diri sendiri dengan tepat**. Namun, **kita tentu tidak akan pernah mampu mengenal Allah secara sempurna, karena beberapa alasan berikut**:

Pertama, karena keterbatasan akal budi manusia. Akal budi yang terbatas tentu tidak mampu sepenuhnya memahami Pribadi yang tidak terbatas.

Kedua, karena masalah dosa. Walaupun kita telah bertobat dan dosa kita telah diampuni, secara moral kita tetap terbatas untuk memahami kebenaran rohani dengan sempurna.

Ketiga, karena pemahaman kita terhadap Firman Allah masih terbatas—padahal Firman adalah satu-satunya sumber utama untuk mengenal Allah. Allah tidak mewahyukan segala sesuatu tentang diri-Nya. Segala hal yang telah diwahyukan dapat kita pelajari, tetapi sebagian besar tetap menjadi rahasia-Nya yang tidak laungkapkan kepada manusia.

Suatu hari, seorang pendeta melihat seorang anak Sekolah Minggu sedang menggambar. Pendeta itu bertanya, *“Kamu sedang menggambar apa, Nak?”*

Anak itu menjawab, *“Saya sedang menggambar Allah, Pak.”*

Pendeta itu tersenyum dan berkata, *“Nak, saya rasa tidak seorang pun tahu seperti apa Allah itu.”*

Anak itu menatap pendeta dengan yakin, lalu menjawab, *“Mereka akan mengetahuinya kalau saya sudah selesai menggambar.”*

Dan anak itu pun melanjutkan menggambarnya dengan semangat.

Memang benar, **kita tidak tahu seperti apa Allah itu**. Namun, kita dipanggil untuk terus belajar memberi *“gambaran tentang Allah”* sejauh pemahaman yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan Firman-Nya.

Tentu saja, dalam proses belajar mengenal Allah, tujuan kita bukanlah untuk *menyelidiki Allah*, melainkan untuk **menyerahkan diri agar diselidiki oleh-Nya**. Sebab semakin kita mengenal Allah, semakin kita menyadari **betapa dalam kasih dan hikmat-Nya yang sedang bekerja dalam hidup kita. MT**

Tak cukup mengenal Allah saja, tetapi haruslah semakin mengenal Allah

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Yeremia 9:23-24

Sabda Renungan : *“Tetapi siapa yang mau bermegah, baiklah bermegah karena yang berikut: bahwa ia memahami dan mengenal Aku, bahwa Akulah TUHAN yang menunjukkan kasih setia, keadilan dan kebenaran di bumi; sungguh, semuanya itu Kusukai, demikianlah firman TUHAN.”* (Yeremia 9:24)

Ketika kita berbicara tentang pengenalan akan Allah, sering kali pikiran kita tertuju pada usaha mengumpulkan sebanyak mungkin informasi tentang Allah. Tentu hal itu ada benarnya, tetapi pengenalan akan Allah **tidaklah sekadar mengetahui informasi tentang-Nya**.

Tidak cukup bagi kita hanya mengetahui bahwa **Allah adalah Sang Pencipta yang Mahakuasa, Mahakasih, dan Mahakudus**. Semua itu benar, tetapi tidak cukup hanya *tahu*. Kita juga perlu **memahami dan mengalami** dampak dari pengenalan itu dalam kehidupan kita sehari-hari.

Pengenalan akan Allah memang harus dimulai dari **kesadaran dan keyakinan akan keberadaan-Nya**. Namun, itu pun belum cukup. Justru **kesadaran dan keyakinan akan keberadaan Allah itulah yang membawa kita masuk lebih dalam ke dalam pengenalan yang sejati akan Dia**. Sebab, keberadaan Allah sangat erat kaitannya dengan keberadaan orang yang percaya kepada-Nya.

Pengenalan akan Allah juga tidak dapat dipisahkan dari **pengalaman religius**. Kita memang membutuhkan pengalaman emosional dan spiritual bersama Allah, tetapi pengenalan akan Allah **lebih dari sekadar pengalaman religius**. Pengenalan yang sejati dapat diibaratkan seperti **“menggosokkan” atau “menggoreskan”** Allah pada diri kita—memasuki hubungan yang intim dengan-Nya, sehingga jati diri Allah memengaruhi jati diri kita.

Dalam kenyataannya, banyak orang datang ke gereja, memiliki kesadaran akan keberadaan Allah, mengetahui banyak hal tentang Allah, bahkan pernah mengalami pengalaman religius. Namun, setelah itu, mereka bisa saja meninggalkan gereja tanpa pernah membiarkan Allah **“tergores”** di dalam dirinya. Akibatnya, pengenalan itu tidak memberikan dampak nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pengenalan yang sejati akan Allah akan menghasilkan **hubungan pribadi yang intim dengan-Nya**, dan hal itu akan tampak melalui kehidupan yang semakin baik dan benar. **Ketika seseorang benar-benar mengenal Allah, nilai-nilai dunia akan semakin pudar, karena semua hal di dunia ini tidak ada artinya jika dibandingkan dengan pengenalan akan Allah.** MT

Penemuan dan pencapaian terbesar adalah mengenal Allah

JADWAL IBADAH

- * **IBADAH RAYA UMUM** Setiap Minggu Pkl. 09.00 WIB
- * **IBADAH SEKOLAH MINGGU** Minggu 1-4 Ibadah secara Onsite dan Minggu ke-5 secara Online (Pkl. 09.00 WIB)
- * **IBADAH MENARA DOA** Setiap Senin Pkl. 19.30 WIB
- * **IBADAH KRISTAL** Setiap Minggu (1 dan 3) Setelah Ibadah Raya
- * **IBADAH DMBI** Setiap Sabtu ke 3 - Pkl. 18.00 WIB
- * **IBADAH GWC** Setiap Sabtu ke 2 & 4 - Pkl. 18.00 WIB
- * **IBADAH YOBEL** Setiap Minggu Pkl. 11.00 WIB
- * **FRIDAY NIGHT WORSHIP** Setiap Jumat Ke-1 Pkl. 19.30 WIB
- * **MEZBAH DOA** Setiap Jumat Ke-2, 3, dan 4 Pkl. 19.30 WIB

BAPTISAN AIR

Jadwal Baptisan Air mengikuti jadwal Menjadi Pengikut Kristus (MSK). Keterangan lebih lanjut hubungi Sekretariat gereja.

FORMULIR PERMOHONAN DOA

Bidang Doa GBI. Karang Anyar, Jakarta, menyediakan **Formulir Permohonan Doa** bagi Jemaat yang rindu pergumulan dan beban hidupnya didoakan, dalam setiap Program Doa di tempat ini.

Atau silahkan mengunjungi website www.gbi-ka.org dan mengisi **Formulir Permohonan Doa** yang sudah disiapkan. Terima kasih.

PENGUMUMAN TAMBAHAN

SEKRETARIAT GEREJA

Kepada Seluruh Jemaat GBI. Karang Anyar, Jakarta yang membutuhkan pelayanan dan informasi mengenai: **Kartu Anggota Jemaat, Pernikahan, Penyerahan Anak, Baptisan Air** dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pelayanan di Gereja GBI. Karang Anyar, Jakarta dapat langsung menghubungi Kantor Sekretariat Gereja.

KOMSELKU GEREJAKU

*Sudahkah
saudara
berkomsel ?*

*Apabila belum,
hubungilah
Pemimpin
Komsel Wilayah
disamping ini,
sesuai wilayah
masing masing :*

Wilayah 1 Meliputi kawasan :
Karang Anyar, Lautze, Taman Sari,
Mangga Besar, Pangeran Jayakarta,
Kebun Jeruk
Hub :
Bp. Djani Yasin : 0877 2054 0199
Ibu Yin Yin : 0817 767 538

WILAYAH 2 Meliputi :
Kartini, Laksana, Pasar Baru,
Pecenongan, Batu Ceper, Gunung
Sahari, Pademangan
Hubungi : Ibu Elisa : 0898 4088 770

**Kristus dapat melayani kita lewat sesama ... Karena itu hiduplah
dalam komunitas. Dengan begitu Kerohanian kita akan terus
mengalami pertumbuhan didalam-Nya**

WILAYAH 3 Meliputi :
Sunter, Kelapa Gading
Hub : Ibu Lan Ing : 081289231665

WILAYAH 4 Meliputi :
Cengkareng, Tangerang, Dan
Wilayah Timur
Hubungi :
Bp. Wira Hp. 0818798666

Komsel Youth
Hubungi :
Sdr. Bryan Hans : 0878 8304 5376

WEBSITE GEREJA

Info kegiatan seputar Gereja Bethel Indonesia Karang Anyar dan download renungan dalam bentuk PDF dapat di lihat di : www.gbi-ka.org

REKENING GEREJA

Bank BCA A/N : **GBI Karang Anyar** No. Rekening : **526 0 300 247**

VISI :

Menjadi jemaat yang siap menyambut kedatangan
Tuhan Yesus yang ke-dua kali

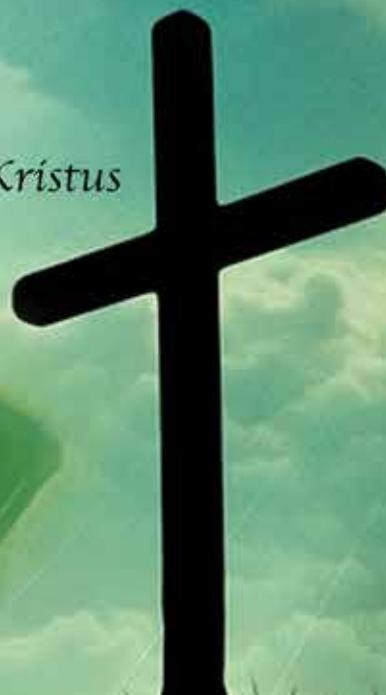
MISI :

Mendewasakan setiap jemaat melalui pengajaran
yang sehat, pengembangan hati misi, dan
keterlibatan maksimal dalam pembangunan Tubuh
Kristus

NILAI :

Berhati Bapa
Berkarakter Kristus
Bermental Pemimpin
Bersikap Hamba

Bertumbuh Dalam Penegajaran Yang Sehat Ke Arah Kristus



www.gbi-ka.org